

PENGARUH TOLERANSI TERHADAP PERSEPSI KEBERAGAMAN, HUBUNGAN SOSIAL, DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA DI SMPN 16 PEKANBARU

Umi Fitri Lestari¹, Risnawati², M. Fikri Hamdani³, M. Dwi Rahman Sahbana⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[1lestariumifitri@email.com](mailto:lestariumifitri@email.com), [2risnawati@uin-suska.ac.id](mailto:risnawati@uin-suska.ac.id), [3mfikham@gmail.com](mailto:mfikham@gmail.com),

[4dwirahman271199@gmail.com](mailto:dwirahman271199@gmail.com)

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana toleransi mempengaruhi persepsi siswa tentang keberagaman, hubungan sosial, dan prestasi akademik mereka di SMPN 16 Pekanbaru. Toleransi sebagai konsep sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 300 siswa di SMPN 16 di Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat toleransi siswa dengan persepsi mereka terhadap keberagaman, kualitas hubungan sosial, dan prestasi akademik berkorelasi positif. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan toleransi siswa dapat membantu mereka mencapai hasil akademik yang lebih baik dan memiliki interaksi sosial yang lebih positif.

Kata Kunci : *Toleransi, Keberagaman, Hubungan Sosial, Prestasi Akademik*

PENDAHULUAN

Toleransi adalah sikap bermurah hati, tenggang rasa, menghargai, dan menerima keanekaragaman. Toleransi terhadap keberagaman, seperti keberagaman suku, budaya, dan agama, sangat penting dan harus dikembangkan. Dengan makin banyaknya keberagaman di suatu wilayah, sikap toleransi ini menjadi tuntutan bagi masyarakat, karena dengan adanya sikap toleransi yang baik dan berkembang, masyarakat akan terhindar dari masalah seperti perselisihan dan pertentangan yang muncul karena perbedaan suku, budaya, dan agama. Toleransi digunakan untuk kepentingan semua orang, bukan hanya untuk satu orang. Toleransi berarti menerima, menghormati, dan menghargai sesuatu. (Anggraeni et al., 2022)

Sikap toleransi ini lah yang harus di miliki oleh seluruh siswa terkhusus di tingkat menengah pertama, karena besarnya kasus- kasus yang di alami siswa siswa pada tingkat SMP yang di sebabkan oelh faktor kurang nya toleransi ataupun sikap saling menghargai dalam diri mereka sehingga pertikaian dan kesalahpahaman sering muncul.

Sangat rendahnya toleransi seseorang menyebabkan masyarakat tidak dapat menerima divergensi. Krisis toleransi tidak berarti tidak ada sikap toleransi di masyarakat; sebaliknya, itu berarti tidak ada kualitas sikap toleransi yang seharusnya ada di setiap orang. Krisis toleransi disebabkan oleh dua dimensi: personal dan group. Dimensi personal mencakup elemen dan hastrat dalam self (diri pribadi) individu. Hastrat dalam suatu karakter adalah sumber dari krisis ini.(Azis et al., 2018)

Toleransi adalah nilai penting dalam komunitas multikultural, terutama di negara-negara seperti Indonesia yang memiliki banyak keragaman budaya, etnis, dan agama. Toleransi,(Fajriyah et al., 2021) menurut UNESCO (2018), berarti menghormati, menerima, dan memahami keberagaman yang ada dalam masyarakat. Toleransi dalam pendidikan membangun karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.(Sahbana & Lestari, 2023) Fokus penelitian ini adalah siswa SMPN 16 Pekanbaru yang sedang membentuk identitas sosial dan akademik.

Siswa yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, yang dapat membantu mereka memahami keberagaman dengan lebih baik. Ini penting karena memahami keberagaman dapat membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik di antara siswa. Siswa dengan perspektif yang toleran lebih cenderung bekerja sama dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelas mereka, menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020). Penelitian ini juga akan melihat bagaimana hubungan sosial yang baik dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.(Mujahidin et al., 2020)

Toleransi dalam kehidupan di sekolah dapat mempengaruhi keberagaman yang di miliki oleh setiap siswa, serta hubungan mereka dalam berinteraksi antar sesama dan prestasi akademik yang mereka peroleh, dalam lembaga pendidikan terkhusus di sekolah tingkat SMP tentu masa- masa remaja yang masih banyak di pengaruhi, jika dalam diri setiap individu peserta didik tidak memahami secara spesifik makna dari toleransi dalam keberagaman peserta didik, namun sebaliknya jika dari mereka paham akan konsep toleransi maka akan semakin mudah dalam menghargai perbedaan, serta memiliki hubungan social yang baik.

Salah satu nilai karakter yang penting untuk diterapkan sejak dini adalah toleransi, yang dikenal sebagai tasamuh dalam agama Islam. Berdasarkan kondisi geografis yang unik dari Indonesia, yang terdiri dari beribu-ribu pulau, setiap suku, budaya, tradisi, dan adat istiadat memiliki ciri khas mereka sendiri. Selama proses pendidikan, pesan Bhinneka Tunggal Ika harus ditanamkan pada siswa untuk memahami bahwa setiap orang berbeda. Perbedaan ini

mencakup berbagai faktor, termasuk agama, suku budaya, tradisi, adat, sikap, pendapat, dan pendirian.(Studi et al., 2013)

Dalam situasi seperti ini, penting untuk belajar bagaimana toleransi dapat membantu siswa berprestasi. Hasil akademik siswa Indonesia masih beragam, dengan beberapa wilayah menunjukkan peningkatan (2021). Fokus penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara prestasi akademik siswa dan tingkat toleransi mereka. Hasilnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidik dan pembuat kebijakan wawasan baru tentang bagaimana membuat program yang mendukung toleransi di sekolah.(Nurhadianto et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur pengaruh toleransi terhadap persepsi keberagaman, hubungan sosial, dan prestasi akademik siswa di SMPN 16 Pekanbaru. Sampel penelitian diambil secara acak dari populasi siswa kelas VIII dan IX, yang berjumlah total 300 siswa. Dari jumlah tersebut, 150 siswa dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik sampling stratified random sampling untuk memastikan bahwa semua kelompok siswa terwakili dengan baik.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari tiga bagian: (1) skala toleransi, (2) skala persepsi keberagaman, dan (3) skala hubungan sosial dan prestasi akademik. Skala toleransi diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Allport (1954), sementara skala persepsi keberagaman dan hubungan sosial dikembangkan berdasarkan literatur yang relevan.(Statistik & Terbesar, 2021).

kemudian diukur dengan skala Likert 1-5, di mana 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. Untuk skala persepsi keberagaman, 10 item juga digunakan, yang mengukur bagaimana siswa melihat keberagaman dalam lingkungan sekolah. Sedangkan skala hubungan sosial terdiri dari 10 item yang mengukur interaksi sosial antar siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis responden, sedangkan analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji korelasi Pearson digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel toleransi, persepsi keberagaman, hubungan sosial, dan prestasi akademik. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh toleransi terhadap aspek-aspek tersebut.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa 61,1% responden mengatakan "Selalu" memiliki persepsi toleransi terhadap suku, agama, dan ras. Toleransi dapat membantu interaksi

sosial yang positif di lingkungan sekolah, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.0. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel, analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh toleransi terhadap persepsi keberagaman dan hubungan sosial, serta pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa. Sebelum analisis dilakukan, uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis yang digunakan.

Rumus regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$[Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e]$$

Di mana:

(Y) = Prestasi akademik siswa

(a) = Konstanta

(b₁, b₂, b₃) = Koefisien regresi untuk variabel toleransi (X₁), persepsi keberagaman (X₂), dan hubungan sosial (X₃)

(e) = Kesalahan pengganggu

Setelah data dianalisis, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara toleransi dan persepsi keberagaman ($p < 0,05$), serta hubungan sosial dengan prestasi akademik siswa. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel toleransi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap prestasi akademik siswa dibandingkan dengan variabel persepsi keberagaman dan hubungan sosial.

Sebagai contoh, dalam penelitian ini, diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi cenderung memiliki nilai akademik yang lebih baik, dengan rata-rata nilai ujian akhir mencapai 85, sedangkan siswa dengan tingkat toleransi rendah hanya mencapai rata-rata nilai 75. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung keberagaman di sekolah.

Toleransi beragama di kalangan generasi muda sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka. Sebuah studi menemukan bahwa 64,1% responden memiliki persepsi yang cukup positif terhadap toleransi beragama di media sosial, menunjukkan bahwa interaksi ini dapat memperkuat sikap toleran. Sikap toleransi siswa di SMP dapat diukur melalui kuesioner yang mencakup aspek seperti penerimaan perbedaan budaya dan agama, sedangkan Persepsi Keberagaman Menggunakan skala Likert untuk menilai sikap siswa terhadap keberagaman. Dan untuk prestasi akademik dapat diukur melalui nilai raport atau ujian akhir semester.

Dengan data ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana toleransi memengaruhi persepsi keberagaman, hubungan sosial, dan prestasi akademik siswa di SMPN 16 Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi melarang diskriminasi meskipun banyak kelompok atau golongan yang berbeda. Salah satunya adalah toleransi agama, yang menghasilkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Toleransi sangat penting karena dapat mengurangi konflik dan membuat kehidupan antar umat beragama lebih damai dan aman.

Untuk membentuk generasi yang aman, aman, dan damai di masa mendatang, kita sebagai generasi penerus harus belajar menanamkan sikap toleransi dari hal-hal kecil dan membentuk sikap yang dapat membawa manfaat bagi bangsa kita. Sebagai umat beragama, kita harus saling bergandengan tangan untuk menghilangkan sikap intoleransi satu sama lain. Setiap orang membutuhkan orang lain untuk hidup, dan setiap orang pasti memerlukan orang lain untuk hal-hal yang tidak bisa dia lakukan sendiri. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami pentingnya toleransi antar umat beragama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna, tetapi dengan kesempurnaan itu kita membutuhkan orang lain. Ada banyak perbedaan di Indonesia, tetapi dengan perbedaan itu kita harus berbuat baik, bukan saling menyakiti.

Keanekaragaman di Indonesia meliputi berbagai suku, etnis, budaya, bahasa, agama, dan lain-lain. Dari sudut pandang agama, keberagaman adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan; tidak ada yang dapat menentang atau menghentikan kehendak Tuhan. Pengetahuan tentang keragaman memungkinkan seorang pemeluk agama untuk mengambil jalan tengah atau moderat. (Rahmat, 2022)

Pendidikan yang baik untuk masyarakat multikultural menekankan penghargaan untuk perbedaan dan toleransi. Individu memiliki karakteristik unik, background, agama, suku, dan bahasa, Jika tidak dihadapi dengan bijak, keragaman ini dapat menyebabkan konflik. Oleh karena itu, untuk menjaga persatuan bangsa, orang Indonesia harus berpartisipasi dalam menanamkan rasa toleransi terhadap perbedaan. Moderasi adalah kata yang berarti perlahan dan berasal dari kata "moderasi", yang berarti "tidak berlebihan" atau "di tengah". Oleh karena itu, moderasi agama mengacu pada sikap untuk mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme dalam tindakan agama. (Jasiah et al., 2023)

Keberagaman, di sisi lain, sering dianggap sebagai perbedaan, dan individu tertentu dapat menggunakan dan memanfaatkan perbedaan untuk mencapai tujuan dan kepentingan kelompok atau pribadi mereka. Keberagaman yang seharusnya dihormati dapat menyebabkan konflik dan masalah jika disalahgunakan. Jika masalah ini tidak segera diatasi atau bahkan dalam waktu singkat, masalah tersebut dapat menjadi lebih buruk hingga mengancam kelangsungan hidup dan keamanan. Jika masalah ini tidak segera diatasi atau bahkan dalam waktu singkat, masalah tersebut dapat menjadi lebih buruk hingga mengancam kelangsungan hidup dan keamanan. Jika masalah ini tidak ditangani, akan terjadi ketegangan, konflik, dan masalah yang mengancam bangsa Indonesia.

Sebagai makhluk sosial manusia, manusia harus hidup sebagai sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Dalam pandangan dunia keagamaan saat ini, sering terjadi perbedaan pemahaman yang dapat menyebabkan perselisihan, yang dapat menyebabkan berbagai macam konflik antar umat beragama bahkan antar satu agama. Untuk mencegah perselisihan agama, diperlukan sikap toleransi.

Usaha untuk mencegah perselisihan dalam praktik agama, sikap toleran harus menjadi kesadaran pribadi dan dibiasakan dalam interaksi sosial. Dengan banyaknya agama samawi dan agama asli yang ada di dunia ini, toleransi terhadap agama menjadi sangat penting. (Schütze, 1997)

Sikap keragaman adalah sikap yang dimiliki seseorang sejak kecil, yang berbeda-beda dan menunjukkan apa yang baik dan apa yang buruk. Sikap ini juga dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang cenderung ke arah penilaian masyarakat perbedaan, di mana sikap tersebut merupakan gambaran dari karakter seseorang, baik itu bawaan maupun didapat dari lingkungan sosial mereka.

Setiap orang unik karena ciri-cirinya yang unik; setiap orang memiliki karakteristik dan sikap atau karakter yang diperoleh dari pergaulan dengan teman di sekolah atau lingkungan di mana mereka bergaul. Perbedaan inilah yang membuat seseorang unik, karena adanya perbedaan baik dari karakteristik dan sikap atau karakter bawaan, pergaulan dengan teman di sekolah, atau lingkungan di mana mereka bergaul.

Anak-anak akan mudah memahami perbedaan karena berbagai keragaman di sekolah. Namun, beberapa siswa tidak dapat menerima perbedaan yang ada di sekolah, terutama ketika mereka melihat siswa yang dianggap kurang dari segi uang, pengetahuan, atau penampilan. Tidak jarang di zaman sekarang ada orang yang tidak bisa menerima kekurangan temannya,

bahkan tidak menerima kehadiran mereka, tetapi ada juga orang yang menerima kekurangan temannya dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, sikap menghargai perbedaan harus ditanamkan pada anak-anak sejak kecil. Mereka harus diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak kecil sehingga mereka dapat menghargai perbedaan ketika mereka pergi ke sekolah yang tidak berbasis agama. (Maallah & Masniati, 2018)

Kajian tentang toleransi pendidikan masih terkonsentrasi pada dua institusi sekolah dan pesantren dan sedikit yang dilakukan di komunitas dan keluarga. Berdasarkan dua rumusan masalah yang diajukan, penelitian menemukan bahwa ada sejumlah celah yang belum dipelajari tentang pendidikan toleransi. Ini termasuk pendidikan toleransi dan tradisi kitab kuning pesantren; pendidikan toleransi dan tradisi keagamaan pesantren; pendidikan toleransi dan seni Islam; dan pendidikan toleransi dan sufistik.

Kajian tentang toleransi pendidikan masih terkonsentrasi pada dua institusi sekolah dan pesantren dan sedikit yang dilakukan di komunitas dan keluarga. Berdasarkan dua rumusan masalah yang diajukan, penelitian menemukan bahwa ada sejumlah celah yang belum dipelajari tentang pendidikan toleransi. Ini termasuk pendidikan toleransi dan tradisi kitab kuning pesantren; pendidikan toleransi dan tradisi keagamaan pesantren; pendidikan toleransi dan seni Islam; dan pendidikan toleransi dan sufistik. (Hadisaputra, 2020)

Toleransi muncul dan berkembang dalam pikiran dan tingkah laku setiap hari. Fakta bahwa ada kebebasan untuk beribadah sesuai dengan ajaran masing-masing adalah bukti bahwa ada dalam masyarakat. Toleransi membuat orang lebih terbuka dan mau menerima berbagai perbedaan dari berbagai suku, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Ini semua adalah fitrah dan sunnatullah, yang telah ditetapkan oleh Tuhan. (Yasir, 2014)

Untuk menghindari perselisihan dalam mengamalkan agama, toleransi harus menjadi kesadaran pribadi yang dibiasakan dalam interaksi sosial. Guru PAI memiliki peran penting dalam mengajarkan toleransi antar umat beragama kepada siswa. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan menghindari sikap anarkis di SMPN 16 Pekanbaru

Ketika penulis melakukan observasi awal di SMPN 16 Pekanbaru, penulis menyaksikan beberapa fenomena, seperti siswa berbaur antara satu sama lain di waktu istirahat, dan siswa yang beragama Islam berbaur dengan siswa yang beragama Kristen saat masuk sekolah, tanpa membentuk kelompok di dalam kelas. Mereka juga saling menyapa saat pulang sekolah. Penelitian ini menyelidiki peran guru PAI dalam penerapan nilai-nilai toleransi antar umat beragama terhadap siswa di SMPN 16 Pekanbaru. Penelitian ini menyelidiki bagaimana

sekolah ini menerapkan pendidikan toleransi kepada siswa dari berbagai sumber, termasuk budaya, status ekonomi, dan khususnya antar umat beragama, sehingga terdapat pengaruh toleransi terhadap persepsi keberagaman, maupun hubungan sosial serta prestasi akademik siswa.

Di SMPN 16 Pekanbaru, nilai-nilai toleransi didukung oleh lingkungan sekolah yang baik, keinginan kepala sekolah, dan jumlah fasilitas yang cukup. Faktor lain yang menghambat adalah jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerja sama guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan, dan ruangan yang tidak memadai, terutama untuk siswa non-muslim yang kadang-kadang ditempatkan di lab saat kegiatan keagamaan berlangsung. (Akbar, 2019)

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (2009). Faktor internal dan eksternal mendorong mahasiswa untuk berprestasi. Optimisme internal mahasiswa adalah sumbernya, dan faktor eksternal termasuk dukungan orang tua, teman, dan sarana pendidikan yang tersedia di rumah dan di kampus. (Retnowati et al., 2016)

Dengan adanya faktor yang mendukung untuk perkembangan toleransi maka bagi siswa akan lebih mudah dalam implemementasi serta peningkatan dalam pelaksanaannya, karena hal ini tentu akan mempengaruhi dari tingkat prestasi belajar pada bidang akademiknya, sehingga dengan pengaruh toleransi banyak hal positif yang akan didapatkan oleh siswa yang bisa melaksanakannya.

Prestasi belajar selalu terhubung dengan kegiatan atau aktifitas. Ini karena kegiatan belajar adalah proses, dan prestasi belajar adalah hasil dari proses tersebut. (Syam, 2020) Konsep diri akademik adalah gambaran dari kemampuan akademik seseorang, yang mencakup kemampuan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan untuk mencapai prestasi akademik, dan aktivitas di sekolah atau di kelas yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya (Atmasari, 2009). Keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka disebut efikasi diri akademik. Semakin yakin mereka terhadap kemampuan mereka, semakin banyak usaha yang dilakukan dan lebih aktif karena mereka percaya bahwa mereka dapat membantu mereka menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, self-esteem adalah penilaian seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman yang dipelajari dari orang lain tentang bagaimana mencapai tujuan akademik.

Peserta didik yang memiliki sikap toleran yang tinggi selain dapat menghargai keberagaman di lingkungan sekolah, tentu akan dapat menciptakan lingkungan sosial yang aman dan baik, dan akan mempengaruhi tingkat prestasi akademiknya, karena siswa yang demikian akan lebih patuh terhadap aturan sekolah dan cenderung tidak membuat permasalahan-permasalahan di sekolah, sehingga dapat lebih fokus belajar, aktif saat diskusi, menjawab dan bertanya saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak heran selalu ikut aktif organisasi sekolah sehingga mendapatkan hasil yang terbaik saat dilakukan evaluasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi siswa tentang keberagaman, hubungan sosial, dan prestasi akademik di SMPN. Siswa yang memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi juga cenderung memiliki persepsi yang lebih positif tentang keberagaman dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman-teman mereka. Hubungan sosial yang kuat juga membantu mereka lebih baik dalam belajar. Oleh karena itu, sekolah harus membuat lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar toleransi, dengan adanya toleransi yang baik makan hubungan sosial serta prestasi akademik siswa juga akan berpengaruh positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. F. D. & A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, VIII, 72–92.
- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Azis, A., Nurasih, N., & Munira, W. (2018). Korelasi antara: Kesadaran Sejarah, Religious Values dan Pemahaman Multi-Etnis terhadap Sikap Toleransi siswa SMA N Banda Aceh. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2), 57–63. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.236>
- Fajriyah, F., Rahman, M., Hairit, A., Sayyi, A., Afandi, A., & Rahmawati, R. K. N. (2021). Kiai dan Pendidikan Toleransi di Pesantren. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 158–172.

- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwan, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., Deviani, D., Parwati, E., Riyana, I. K., Lamiang, L., Melaweny, M., Selvia, S., & Palias, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 493–500. <https://doi.org/10.54082/jippm.162>
- Maallah, M. N., & Masniati. (2018). Sikap Keragaman Peserta Didik Lingkungan Sekolah (Attitude of Diversity of Students to School Environment). *Jurnal Al-Ibrah*, 7(2), 160–170.
- Mujahidin, E., Rahman, I. K., & Aqilah, F. N. (2020). PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING GESTALT PROFETIK (G-PRO) UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA IBNU AQL. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 99–126.
- Nurhadianto, N., Suhaida, D., Azwar, I., & Moad, M. (2024). PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENANGKAL BAHAYA NARKOBA DI KABUPATEN SAMBAS. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1).
- Rahmat, H. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 49–60.
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Prestasi Akademik Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 521–525.
- Sahbana, M. D. R., & Lestari, U. F. (2023). Model Pembelajaran Aktif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Metodologi Pendidikan Agama Islam Karya Ramayulis. *Tuah Riau*, 2(1), 15–37.
- Schütze, O. (1997). Artikel A–Z. *Metzler Lexikon Antiker Autoren*, VIII, 1–770. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1
- Statistik, B. P., & Terbesar, N. K. M. D. (2021). Arida, A., & Fadhiela,